

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutang sebagai salah satu media pengurang biaya agensi sekaligus sumber pendanaan adalah dana yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara. *Debt policy*/kebijakan hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan.

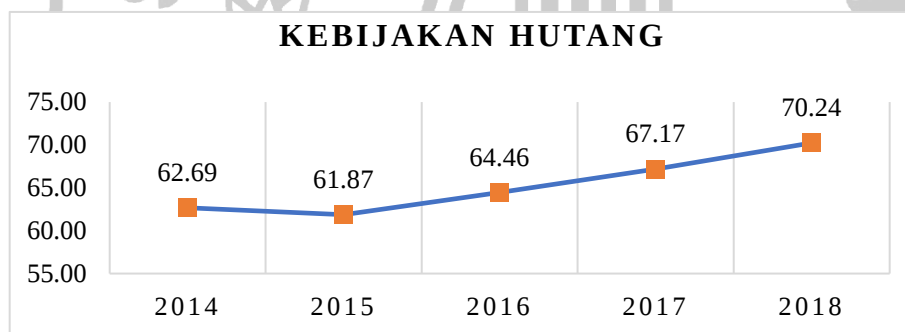
Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Menurut Fahmi (2015:160) hutang adalah kewajiban (*liabilities*) yang dimiliki oleh pihak perusahaan bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi, atau sejenisnya. Menurut Irawan Arry (2016:98) mengatakan bahwa kebijakan hutang berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menambah atau mengurangi proporsi utang jangka panjang dan modal yang digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan hutang akan memberikan dampak pada pendisiplinan bagi manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang ada. Hutang yang besar akan menimbulkan kesulitan keuangan dan atau risiko kebangkrutan pada perusahaan.

Fenomena tentang kebijakan hutang sudah banyak terjadi di Indonesia, salah satunya kasus pailit maskapai Batavia air pada 30 Januari 2013 dan pada Maret 2018 mengakhiri proses utangnya meskipun tidak dapat melunasi utang tersebut. Sebelumnya kepailitan ini disebabkan oleh permohonan pengajuan pailit Batavia Air oleh salah satu krediturnya, yaitu ILFC, yang dimana utang Batavia Air terhadap ILFC yang telah jatuh tempo pada 13 Desember 2012 sebesar US\$ 4.68 juta. Permohonan pailit itu diajukan oleh ILFC kepada Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 20 Desember 2012. Selain dari ILFC, Batavia Air juga memiliki utang dari Sierra Leasing Limited (SLL). Utang Batavia Air kepada SLL adalah sebesar US\$ 4.94 juta dan jatuh tempo pada 13 Desember 2012 juga. Proses kepailitan ini menyebabkan berbagai masalah mulai dari jumlah pesawat Batavia Air yang semakin berkurang hingga tidak beroperasi sama sekali, dan bahkan kepailitan ini memberikan dampak negatif kepada konsumen Batavia Air dimana mereka yang telah membeli tiket disaat Batavia Air sedang mengalami proses putusan kepailitan tidak mendapatkan *refund* atau pengembalian uang atas tiket yang telah mereka beli. (<http://splashurl.com>)

Pengelola maskapai pada bulan Maret 2018, Batavia Air, PT Metro Batavia segera mengakhiri masa kepailitannya. Tumpukan utang Rp2,54 triliun ternyata tak tuntas terbayar dengan aset-aset yang kini telah habis dilelang. Lebih miris lagi, lelang aset Batavia hanya menghasilkan Rp40 miliar, sangat jauh dari total utang perusahaan. Salah satu kurator kepailitan PT Metro Batavia Turman Panggabean mengatakan kepailitan debitur yang berlangsung sejak 30 Januari 2013 resmi ditutup pada Maret 2018 dengan keadaan utang yang tidak dapat dilunasi oleh PT Metro Batavia. (<http://kabar24.bisnis.com/read/20180225>). Fenomena yang terjadi pada Batavia air diketahui besarnya komposisi hutang yang dimiliki

pihak Batavia air dibanding modal menyebabkan adanya risiko perusahaan tidak mampu membayar hutang walaupun aset-aset perusahaan dijual habis.

Kebijakan hutang dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER tergolong rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang/kewajibannya menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil dari seluruh aset yang dimilikinya sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata hutang dari total sampel sebanyak 66 perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.



Gambar 1.1

**GRAFIK RATA-RATA KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN
TRANSPORTASI TAHUN 2014-2018**

Sumber: <https://www.idx.co.id> data tabulasi diolah

Berdasarkan hasil dari data pada gambar 1.1 tersebut menjelaskan bahwa kebijakan hutang pada tahun 2014 sebesar 62,69 kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan nilai 61,87 pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan nilai 64,46. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 dengan nilai 67,17. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan nilai 70,24. Rata-rata terendah terjadi pada tahun 2015 dan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 70,24. Penurunan dan peningkatan terjadi setiap tahun karena adanya pendanaan kegiatan operasional yang berlebihan. Peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi dikarenakan banyaknya kasus hutang yang dialami perusahaan sektor transportasi maka peneliti mencoba untuk meneliti seberapa besar hutang perusahaan transportasi dalam menjalankan aktivitas operasional mereka dalam situasi *pandemic covid-19*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang sebuah perusahaan diantaranya yaitu struktur aset, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas. Struktur aset merupakan suatu perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relative antar aset lancar dan aset tetap (Hani dan Rahmi, 2015:93). Struktur aset yang dimiliki oleh perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap pihak lain yang akan memberi pinjaman, sehingga struktur aset yang lebih fleksibel lebih mudah mendapatkan pinjaman.

Agency Theory, yang membahas mengenai konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditur menggambarkan bahwa permasalahan *overinvestment* adalah lebih sedikit tingkat keseriusannya jika ada lebih banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai aset tetap lebih banyak, mampu untuk menerbitkan hutang yang lebih besar juga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan

oleh Irawan (2016), Akoto (2015), Yuniarti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya Saputra (2017) menyatakan bahwa struktur aset tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Firm growth atau tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan tingkat pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Hendria, 2015:5). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa dengan aset yang dimiliki bisa menghasilkan pertumbuhan yang baik, dengan begitu pihak eksternal tidak takut untuk memberi pinjaman dana kepada perusahaan.

Agency theory menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara agen dan prinsipal, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2017), Marhamah (2016), Irawan (2016) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan terdapat pengaruh terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya Safitri (2017), Indahningrum (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana 2016:22). Pada tingkat profitabilitas rendah perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional. Sebaliknya pada tingkat profitabilitas tinggi perusahaan mengurangi penggunaan hutang. *Agency theory* menjelaskan bahwa konflik yang timbul karena perbedaan kepentingan antara agen dan principal harus dikelola dengan baik. Profitabilitas memberikan petunjuk dan prinsip

untuk menyelaraskan perbedaan antara agen dan principal dimana diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu menghasilkan laba yang besar agar perusahaan yang mendanai lebih percaya untuk member pendanaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2017), Irawan (2016), Yuniarti (2015), Indahningrum (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas terdapat pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsisten penelitian terdahulu maka peneliti kembali menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang di perusahaan manufaktur periode 2016-2018 dengan judul **“Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Perusahaan, & Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada pada penelitian ini maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh dan menganalisis Struktur aset terhadap perusahaan manufaktur
2. Menguji pengaruh dan menganalisis pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur
3. Menguji pengaruh dan menganalisis profitabilitas pada perusahaan manufaktur

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penulisan ini yang diharapkan berguna bagi beberapa pihak :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan struktur aset, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

2. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan beserta masukan untuk perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan sehingga perusahaan dapat membuat sebuah keputusan secara bijak.

3. Manfaat bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber penelitian selanjutnya bagi mahasiswa-mahasiswi lain mengenai kebijakan hutang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk penjelasan yang lebih mudah bagi pembaca dan penulisan yang dapat dipahami, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian yang digunakan untuk menulis penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan dalam menulis penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam menulis penelitian ini

BAB IV GAMBAR SUBYEK PENELITIAN & ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai sampel penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari penelitian ini

